
Pengembangan Model *Problem Based Learning* Berbasis Budaya Lokal Masyarakat Bengkulu untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa SD

Nady Febri Ariffianto^{1*}, Atika Susanti², Fidela Yolanda Azaria³, Ady Darmansyah⁴

^{1,2,3}PGSD, Universitas Bengkulu, Indonesia

⁴Universitas Tangerang Raya, Indonesia

*Korespondensi: atika.susanti@unib.ac.id

Abstract: *This study aims to produce a problem-based learning model based on the local culture of the Bengkulu coastal community which is assessed for its feasibility, practicality, and effectiveness for improving the social attitudes of elementary school students. The type of research used is research and development with the ADDIE model. Products are validated by material, language and presentation experts. In addition to the validation test, a limited trial was also carried out to test the practicality and effectiveness of product development with teachers and fifth grade students at elementary school 1 Bengkulu City. Testing its effectiveness to improve social attitudes is carried out with a Classroom Action Research design. The data collection instrument used was a validation questionnaire, practicality and effectiveness. The Problem Based Learning model based on the local culture of the Bengkulu coastal community is declared: suitable for use by material, language, and presentation experts with the category "Very Valid"; practically used by teachers and grade V students in the category "Very Interesting/Very Practical"; effective in improving the social attitudes of students in the "Cultivate Consistent" category.*

Keywords: *problem based learning model, Bengkulu local culture, social attitudes*

Article info:

Submitted 15 Desember 2022

Revised 04 Mei 2023

Accepted 13 Mei 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan abad 21 menuntut guru untuk memberdayakan sikap sosial siswa untuk menghadapi era ini. Pendidikan mengutamakan aspek penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mengutamakan kemampuan berpikir dan daya saing untuk menciptakan suatu sistem pendidikan yang sesuai dan sejalan dengan tuntutan global (Akmal, 2019). Pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar untuk menambah pengetahuan budaya lokal dan membantu siswa melalui pembelajaran dunia nyata (Khusniati & Sudarmin, 2017). Proses pembelajaran berbasis budaya lokal dan kearifan lokal memudahkan siswa untuk memahami kompetensi dalam pembelajaran. Budaya lokal bisa terkait dengan pelaksanaan proses pembelajaran di kelas (Ramdiah et al., 2020).

Sikap sosial dapat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan seseorang dengan orang lain. Sikap sosial, dalam hal ini yang muncul pada siswa, sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Lingkungan tersebut berupa lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Apabila lingkungan sosial yang dimaksud memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosial secara matang (Danim, 2011). (Rufaida, 2015) mengemukakan bahwa rendahnya sikap sosial siswa terlihat dari kurangnya kepedulian sosial siswa dengan teman, kurang peka terhadap lingkungan, kurangnya sosialisasi dan komunikasi antar siswa. Selain itu, masih banyak siswa yang saling bermusuhan dengan siswa lain, sulit menyesuaikan diri dengan teman, ingin menang sendiri, dan dalam berteman masih suka

memilih-milih sehingga ketika bermain hanya bersama kelompoknya. Masalah-masalah ini harus segera diperbaiki dan salah satu lingkungan yang dapat memperbaikinya adalah lingkungan sekolah.

Sekolah memiliki peran penting untuk mengatasi permasalahan di atas khususnya pada konteks pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan pembelajaran diperlukan model yang efektif dan sumber pembelajaran yang relevan serta proses evaluasi yang dapat mengukur tingkat pencapaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. (Susanta et al., 2022) permasalahan utama dalam pembelajaran di SD adalah terbatasnya bahan ajar yang dapat memfasilitasi keterampilan berpikir siswa. Penggunaan bahan ajar bacaan untuk siswa membantu meningkatkan partisipasi kelas dan memberikan suasana belajar yang menyenangkan (Sömen, 2021). Bahan ajar dengan konten budaya lokal sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan sosial siswa. (Wasino et al., 2020) pengetahuan tentang budaya lokal menjadi formula bagi pembelajaran ilmu sosial seperti PKn dan IPS yang lebih progresif. Untuk itu, peran guru sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran siswa di kelas.

Menurut Kadarwati & Malawi (2017: 13) guru dituntut untuk rajin dan kreatif agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Guru dalam pembelajaran dituntut untuk lebih kreatif dalam menyajikan pembelajaran tematik untuk meningkatkan sikap sosial dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang dipilih juga harus sesuai dengan konsep-konsep materi yang disampaikan agar kompetensi yang didapat siswa menjadi lebih bermakna. Hidayat (2016: 72) menyatakan bahwa model pembelajaran yang dipilih sesuai dengan konsep-konsep materi yang disampaikan akan memfasilitasi pembelajaran siswa dengan lebih bermakna. Guru perlu menciptakan suasana yang menyenangkan agar siswa tidak merasa terbebani (Idhayani et al., 2020). Oleh karena itu guru hendaknya memanfaatkan keanekaragaman sosial budaya yang ada di lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Lingkungan sekitar sebagai sumber belajar sangat berpengaruh terhadap keterampilan sosial dan budaya siswa (Choiri, 2017).

Pembelajaran akan lebih bermakna jika melibatkan lingkungan sekitar siswa. Kegiatan belajar yang melibatkan lingkungan sekitar siswa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya, sehingga menghindarkan siswa dari belajar yang bersifat membosankan (Darmansyah et al., 2021). Menurut Gustianingrum & Affandi (2016) pelestarian budaya lokal itu mutlak diperlukan dan dilakukan oleh masyarakat guna mengukuhkan budaya daerah agar tidak punah. Salah satu bentuk upaya untuk melindungi dan melestarikan budaya lokal pada masyarakat Bengkulu adalah dengan cara mengalihwahanakannya dalam kegiatan pembelajaran tematik untuk meningkatkan sikap sosial siswa sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan penelitian Wibowo (2019) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa vitalitas budaya lokal berada pada derajat mengalami kemunduran.

Berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan pada dua aspek, yaitu: analisis terhadap kebutuhan pengguna produk dan analisis kurikulum. (1) Analisis kebutuhan pengguna produk, yaitu: siswa dan guru kelas V SDN 1 Kota Bengkulu untuk mengetahui kebutuhan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* yang dilakukan dengan memberikan angket kepada siswa dan melakukan survey pada guru dan siswa kelas V SDN 1 Kota Bengkulu mengenai model yang digunakan di sekolah dasar. Dari hasil angket yang diberikan kepada siswa, menunjukkan bahwa pembelajaran ilmu sosial kurang menyenangkan bahkan tidak menyenangkan sehingga siswa kurang tertarik dalam belajar. Bahan ajar yang digunakan tidak pernah dibuat sendiri melainkan hanya menggunakan bahan ajar yang ada dalam buku guru dan buku siswa dan kurang variasi dalam penggunaan model pembelajaran serta belum maksimal dalam mengaitkan sosial budaya lingkungan tempat tinggal siswa. Berdasarkan analisis kebutuhan pengguna produk tersebut, didapatkan kesimpulan, yaitu: adanya kebutuhan model pembelajaran yang menarik dan dapat meningkatkan sikap sosial siswa dan terlibat dalam pembelajaran. (2) Analisis kurikulum menunjukkan bahwa peneliti dapat mengembangkan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan sikap sosial siswa pada Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita, Subtema 1 Manusia dan Lingkungan, Subtema 2 Perubahan Lingkungan dan Subtema 3 Usaha Pelestarian Lingkungan. Kompetensi Dasar yang digunakan dalam penelitian ini mata pelajaran PKn, IPS dan Bahasa Indonesia. KD PKn yaitu: 1.3, 2.3, 3.3, dan 4.3. KD IPS 3.3 dan 4.3. KD Bahasa Indonesia 3.8 dan 4.8.

Menurut Octavia (2021: 212) Guru menggali potensi yang ada dalam diri setiap siswa, agar potensi mereka terberdayakan dengan baik. Guru dapat membantu siswa mengenalkan keragaman sosial budaya daerah tempat tinggal dan mengarahkan sikap sosial yang ada di dalam budaya tempat tinggal serta menggunakan seluruh potensinya untuk mencapai aktualisasi diri yang maksimal. Hasil penelitian Syarifuddin et al. (2022) membuktikan bahwa semua siswa selalu membutuhkan model atau strategi pembelajaran yang menyenangkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat mendukung pengembangan sikap sosial siswa adalah *Problem Based*

Learning. Qondias et al. (2022) model *Problem Based Learning* dengan muatan budaya dapat memberikan dampak positif terhadap sikap sosial. Yustianingsih et al. (2017) menyatakan *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung melalui tahap-tahap kegiatan untuk memecahkan suatu masalah dengan cara mereka sendiri dan menggunakan berbagai informasi tanpa harus meniru cara kerja yang dilakukan oleh guru dalam menyelesaikan permasalahan yang diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Soraya et al. (2019) bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal berpengaruh positif terhadap sikap sosial dan berfikir kritis siswa SD. Model *Problem Based Learning* bermuatan kearifan lokal lebih baik dibandingkan model pembelajaran konvensional dalam pencapaian sikap sosial siswa SD (Primayanti et al., 2019).

Dengan demikian model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis budaya lokal untuk meningkatkan sikap sosial dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan siswa sekolah dasar supaya memiliki sikap sosial yang sesuai dengan lingkungan tempat tinggal, menghargai keanekaragaman budaya, serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kalau penelitian ini tidak dilakukan, peneliti mengkhawatirkan akan hilangnya sikap sosial siswa. Pengetahuan sikap sosial dalam budaya lokal tersebut menurut peneliti mempunyai manfaat untuk generasi saat ini dalam menghadapi arus globalisasi.

METODE

Model penelitian dan pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ADDIE atau *Analysis-Design-Develop-Implement-Evaluate*. Subyek dalam penelitian adalah 3 orang guru dan 85 siswa kelas V SDN 1 Kota Bengkulu. Uji coba produk dilaksanakan setelah produk divalidasi oleh ahli untuk diuji kriteria kevalidannya. Uji coba produk pengembangan dilaksanakan melalui uji coba lapangan. Uji coba lapangan dilaksanakan melibatkan guru dan siswa sekolah dasar yang mengikuti pembelajaran sesuai dengan kondisi pembelajaran yang sebenarnya untuk mengetahui kepraktisan, keterterapan dan keefektifan produk, serta sikap sosial setelah dilakukan pembelajaran. Uji coba lapangan dilakukan dengan menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & Taggart yang direncanakan dilaksanakan dalam dua siklus. Kegiatan yang dilakukan meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Analisis data kualitatif dan Analisis kuantitatif. Data kevalidan, kemenarikan, dan kepraktisan *model pembelajaran* dianalisis dengan deskriptif presentase, dengan rumus Akbar & Sriwiyana (2011: 208) sebagai berikut.

$$V = \frac{TSEV}{S-max} \times 100\%$$

Keterangan:

V = Validitas

TSEV = Total Skor Empirik

S-max = Skor maksimal yang diharapkan

Selanjutnya diberikan penafsiran dan pengambilan keputusan tentang kualitas produk pengembangan dengan menggunakan kriteria validitas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Konversi Tingkat Pencapaian dan Kualifikasi

Peresentase	Kualifikasi	Keterangan
80% - 100%	Sangat Menarik/ Sangat Menarik/ Sangat Praktis	Dapat digunakan tanpa revisi
60% - 79%	Cukup Menarik/ Cukup Menarik/ Cukup Praktis	Dapat digunakan dengan revisi kecil
50% - 59%	Kurang Menarik/ Kurang Menarik/Kurang Praktis	Tidak dapat digunakan
< 49%	Tidak Menarik/Tidak Menarik/Tidak Praktis	Terlarang digunakan

(Diadaptasi dari Akbar & Sriwiyana, 2011: 207)

HASIL

Hasil penelitian dibahas sesuai tahapan penelitian dan pengembangan ADDIE. Tahapan tersebut dikelompokkan menjadi dalam tiga bagian, yaitu: pengembangan (*Analysis* dan *Design*), kelayakan (*Develop*), dan keefektifan (*Implement* dan *Evaluate*).

1. Pengembangan Model *Problem Based Learning* Berbasis Budaya Lokal Masyarakat Pesisir Bengkulu (*Analysis* dan *Design*)

Pengembangan model *Problem Based Learning* berbasis budaya lokal masyarakat pesisir Bengkulu dilaksanakan dalam dua tahap ADDIE, yaitu: *Analysis* dan *Desain*. Proses pada kedua tahap tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. *Analysis*

Kegiatan analisis dilakukan dengan kegiatan: analisis kebutuhan dan kurikulum. Kegiatan ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan dilakukan untuk mengetahui kebutuhan pengguna produk, yaitu: siswa dan guru. Untuk mengetahui kebutuhan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* yang dilakukan dengan memberikan angket kepada siswa dan melakukan *survey* pada guru dan siswa kelas V SDN 1 Kota Bengkulu mengenai model yang digunakan di sekolah dasar. Berdasarkan angket yang diberikan kepada siswa, menunjukkan bahwa pembelajaran ilmu sosial kurang menyenangkan bahkan tidak menyenangkan sehingga siswa kurang tertarik dalam belajar. Selain itu didapatkan bahwa bahan ajar yang digunakan guru dan siswa belum dapat meningkatkan sikap sosial siswa sehingga sikap sosial siswa rendah. Sementara itu, hasil *survey* yang dilakukan pada guru, ditemukan bahwa bahan ajar yang digunakan tidak pernah dibuat sendiri melainkan hanya menggunakan bahan ajar yang ada dalam buku guru dan buku siswa dan kurang variasi dalam penggunaan model pembelajaran serta belum maksimal dalam mengaitkan sosial budaya lingkungan tempat tinggal siswa.

Berdasarkan analisis kebutuhan pengguna produk tersebut, didapatkan kesimpulan, yaitu: adanya kebutuhan model pembelajaran yang menarik dan dapat meningkatkan sikap sosial siswa dan terlibat dalam pembelajaran. Setelah peneliti mengkaji beberapa teori, ditemukan bahwa salah satu hal yang dapat dikembangkan guru adalah model pembelajaran dan bahan ajar yang dapat meningkatkan sikap sosial siswa melalui kegiatan berbasis masalah namun tetap menyenangkan dengan kegiatan memahami budaya lokal masyarakat pesisir Bengkulu. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa peneliti mengembangkan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis budaya lokal masyarakat pesisir Bengkulu untuk meningkatkan sikap sosial siswa sekolah dasar.

2) Analisis Kurikulum

Analisis kurikulum dilakukan dengan mengkaji kurikulum yang digunakan, yaitu Kurikulum 2013 (K13) yang dibuat oleh Depdiknas dan diterbitkan oleh BSNP. Peneliti mengembangkan model *Problem Based Learning* pada Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita, Subtema 1 Manusia dan Lingkungan, Subtema 2 Perubahan Lingkungan dan Subtema 3 Usaha Pelestarian Lingkungan. Kompetensi Dasar yang digunakan dalam penelitian ini KD PKN 1.3 Mensyukuri keragaman sosial masyarakat sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks Bhineka Tunggal Ika. 2.3 Bersikap toleran dalam keragaman sosial budaya masyarakat dalam konteks Bhineka Tunggal Ika. 3.3 Menelaah keragaman sosial budaya masyarakat. 4.3 Menyelenggarakan kegiatan yang mendukung keragaman sosial budaya masyarakat. KD IPS 3.3 Menganalisis peran ekonomi dalam upaya menyejahterakan kehidupan masyarakat di bidang sosial dan budaya untuk memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang. 4.3 Menyajikan hasil analisis tentang peran ekonomi dalam upaya menyejahterakan kehidupan masyarakat di bidang sosial dan budaya untuk memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa. KD Bahasa Indonesia 3.8 Menguraikan urutan peristiwa atau tindakan yang terdapat pada teks nonfiksi. 4.8 Menyajikan kembali peristiwa atau tindakan dengan memperhatikan latar cerita yang terdapat pada teks nonfiksi.

b. *Design*

Model *Problem Based Learning* berbasis budaya lokal masyarakat pesisir Bengkulu diwujudkan dalam dua produk, yaitu: buku guru dan siswa. Buku guru dan siswa didesain menggunakan *Canva*. Dengan spesifikasi sebagai berikut.

1) Buku Guru

Pada tahap ini peneliti melakukan langkah pertama dengan menentukan spesifikasi produk yang dikembangkan dengan mengacu pada materi yang digunakan dan berdasarkan kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran menggunakan materi budaya masyarakat pesisir Bengkulu, seperti materi budaya sekujang, kain batik basurek dan tabut. Ukuran buku guru adalah A4 (210 mm x 297 mm). Draf awal buku guru ini terdiri dari a) halaman depan (cover luar); b) kata pengantar; c) daftar isi; d) BAB I Model *Problem Based Learning* (berisi pengertian, karakteristik, langkah-langkah, pendekatan saintifik, kemampuan 4C, kelebihan dan kelemahan, dan prinsip-prinsip model *Problem Based Learning*, e) BAB II Pemetaan Tema, Subtema, dan Kompetensi Dasar, f) BAB III Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, g) Daftar Pustaka, dan h) Profil Pengembang.

2) Buku Siswa

Pengembangan buku teks bacaan siswa merupakan penyesuaian dan pendukung model *Problem Based Learning* dengan konten budaya lokal masyarakat pesisir Bengkulu. Pada pengembangan produk, peneliti membuat desain dengan menyesuaikan spesifikasi produk dengan mengacu pada materi yang digunakan dan berdasarkan KI/KD, IPK, tujuan pembelajaran, contoh permasalahan sosial di lingkungan tempat tinggal berbasis budaya masyarakat pesisir Bengkulu. Ukuran buku siswa adalah A5 (148 mm x 210 mm). Draf awal buku guru ini terdiri dari a) halaman depan (cover luar); b) kata pengantar; c) daftar isi; d) BAB I *Sekujang* (berisi teks asal usul tradisi Sekujang, proses atau tahapan tradisi Sekujang, komponen kelengkapan tradisi Sekujang, pantun Sekujang, permasalahan sosial terkait tradisi Sekujang dan sikap sosial yang dapat digali dalam teks bacaan); e) BAB II Kain Batik Basurek (berisi pengertian batik basurek, asal usul batik basurek, motif atau ornamentasi kain batik basurek, fungsi kain batik basurek, ilustrasi permasalahan sosial, dan sikap sosial yang dapat digali dalam ilustrasi permasalahan kain batik basurek); dan f) BAB III Tabut (berisi pengertian tradisi tabut di Bengkulu, asal usul tabut di Bengkulu, upacara ritual tabut, komponen sacral ritual tabut, ilustrasi permasalahan dalam tradisi tabut Bengkulu, dan sikap sosial yang dapat digali dalam ilustrasi permasalahan tabut).

2. Kelayakan Model *Problem Based Learning* Berbasis Budaya Lokal Masyarakat Pesisir Bengkulu (*Develop*)

Pengujian kelayakan pada tahap *Develop* dilaksanakan dengan melakukan validasi terhadap produk pada tiga aspek, yaitu: materi, bahasa, dan penyajian masing-masing dinilai oleh dua ahli dan uji respon pada guru dan siswa. Hasil validasi dan uji respon dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Validasi

1) Materi

Validasi pada aspek materi dinilai oleh dua orang ahli materi sosial dan budaya. Hasil validasi aspek materi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Validasi Aspek Materi

Indikator	Tahap 1		Tahap 2	
	Angka Aiken's V	Kriteria koefisien Aiken's V	Angka Aiken's V	Kriteria koefisien Aiken's V
Cakupan Materi	0.50	Cukup Valid	0.88	Sangat Valid
Akurasi Materi	0.50	Cukup Valid	0.82	Sangat Valid
Kemuktahiran Materi	0.38	Kurang Valid	0.75	Valid
Merangsang Keingintahuan	0.63	Valid	0.81	Sangat Valid
Aspek Materi Budaya Lokal Pesisir Bengkulu	0.50	Cukup Valid	0.82	Sangat Valid

Berdasarkan Tabel 2, tahap 1 mendapatkan nilai "Kurang Valid" pada aspek kemutakhiran materi, tiga indikator mendapat nilai dengan kategori "Cukup Valid", dan satu indikator dengan kategori "Valid". Penilaian ini meningkat pada tahap 2 setelah melakukan revisi. Pada tahap 2, satu indikator mendapat kategori "Valid", keempat indikator lain dalam kategori "Sangat Valid".

2) Bahasa

Validasi pada aspek bahasa dinilai oleh dua orang ahli bahasa Indonesia. Hasil validasi aspek bahasa dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Validasi Aspek Bahasa

Indikator	Tahap 1		Tahap 2	
	Angka Aiken's V	Kriteria koefisien Aiken's V	Angka Aiken's V	Kriteria koefisien Aiken's V
Komunikatif	0.50	Cukup Valid	0.81	Sangat Valid
Lugas	0.44	Cukup Valid	0.81	Sangat Valid
Kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia yang benar	0.44	Cukup Valid	0.82	Sangat Valid
Penggunaan istilah simbol dan lambang	0.38	Kurang Valid	0.75	Valid
Bahasa yang digunakan mudah dipahami	0.63	Valid	0.88	Sangat Valid
Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik	0.63	Valid	0.88	Sangat Valid

Hasil validasi aspek bahasa pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa pada tahap 1, terdapat satu indikator dengan kategori "Kurang Valid", tiga indikator dengan kategori "Cukup Valid" dan dua indikator dengan kategori "Valid". Hasil penilaian ini meningkat pada tahap 2, hanya terdapat satu indikator dengan kategori "Valid" dan sisanya dengan kategori "Sangat Valid".

3) Penyajian

Validasi pada aspek penyajian dinilai oleh dua orang ahli (ahli dalam bidang seni rupa dan ahli dalam bidang teknologi pembelajaran). Hasil validasi aspek penyajian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Validasi Aspek Penyajian

Indikator	Tahap 1		Tahap 2	
	Angka Aiken's V	Kriteria koefisien Aiken's V	Angka Aiken's V	Kriteria koefisien Aiken's V
Penggunaan huruf	0.44	Cukup Valid	0.81	Sangat Valid
Tata letak isi	0.44	Cukup Valid	0.81	Sangat Valid
Desain penyajian	0.50	Cukup Valid	0.82	Sangat Valid
Pendukung penyajian	0.57	Cukup Valid	0.75	Valid
Penyajian mampu memfasilitasi pembelajaran	0.56	Cukup Valid	0.81	Sangat Valid

Berdasarkan hasil validasi oleh ahli penyajian (lihat Tabel 4), pada tahap pertama didapatkan penilaian untuk lima indikator dengan kategori "Cukup Valid". Penilaian aspek materi ini meningkat pada tahap kedua dengan satu dari lima indikator dengan kategori "Valid" dan empat indikator lain dengan kategori "Sangat Valid".

b. Uji Respon

Uji respon dilakukan untuk mengetahui kemenarikan dan kepraktisan produk (buku guru dan siswa) oleh calon pengguna produk, yaitu, guru dan siswa.

1) Respon Guru

Respon pertama dilakukan dengan memberikan angket kepada tiga orang guru kelas V SDN 1 Kota Bengkulu. Hasil uji respon guru dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Respon Guru

Indikator	Guru 1	Guru 2	Guru 3	Sangat Menarik/ Sangat Praktis
Kemenarikan	0,97	1	0,91	
Materi	0,96	0,96	1	
Bahasa	0,94	0,94	1	
Model <i>Problem Based Learning</i> Berbasis Budaya Lokal Masyarakat Pesisir Bengkulu	1	1	0,94	
Skor Rata-rata	0,97	0,97	0,96	

Hasil uji respon yang diberikan kepada tiga orang guru (lihat Tabel 5) didapatkan nilai yang sangat baik pada semua indikator. Hal ini terlihat dari semua skor respon menunjukkan hasil pada kategori "Sangat Menarik/ Sangat Praktis".

2) Respon Siswa

Respon selanjutnya dilakukan dengan memberikan angket kepada siswa kelas VA, VB, dan VC SDN 1 Kota Bengkulu berjumlah 85 orang. Hasil uji respon siswa dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Respon Siswa

Indikator	Skor Rata-rata	Kriteria
Perhatian	0.96	Sangat Menarik/ Sangat Praktis
Ketertarikan	0.97	
Keyakinan	0.96	
Kepuasan	0.98	
Skor Rata-rata	0.96	

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa hasil uji respon produk yang didapatkan dari siswa subjek uji coba mendapat skor rata-rata 0.96 dengan kategori "Sangat Menarik/ Sangat Praktis".



Gambar 1. Uji Respon Produk Pengembangan di SDN 1 Kota Bengkulu

3. Keefektifan Produk Pengembangan Model *Problem Based Learning* Berbasis Budaya Lokal Masyarakat Pesisir Bengkulu (*Implement* dan *Evaluate*)

a. *Implement*

Kegiatan implementasi dilakukan untuk menguji keefektifan produk (buku guru dan siswa) dalam mencapai tujuan pembelajaran dalam hal ini adalah sikap sosial siswa. Produk (buku guru dan siswa) diimplementasikan dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dengan satu siklus.



Gambar 2. Pelaksanaan PTK di SDN 1 Kota Bengkulu

Tahap implementasi ini dimulai dengan perencanaan. Perencanaan dilaksanakan dengan melakukan koordinasi dengan guru kelas VC sebagai pelaksana pembelajaran mengenai perangkat pembelajaran dalam buku guru dan materi pada buku siswa untuk diimplementasikan di kelas.

Setelah peneliti dan guru sepakat dengan jadwal, peneliti dan guru melaksanakan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*. Guru bertindak sebagai pengajar dan pelaksana pembelajaran dan peneliti bertindak sebagai observer dan melakukan dokumentasi. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan buku guru dan siswa sesuai dengan langkah-langkah model *Problem Based Learning* berbasis budaya lokal masyarakat pesisir Bengkulu pada tema 8 dengan mengintegrasikan nilai-nilai sosial pada siswa.

Setelah melaksanakan tindakan dengan mengimplementasikan model *Problem Based Learning* sebanyak dua siklus, siswa diberikan angket penilaian diri pada setiap siklus. Angket penilaian diri ini diberikan untuk mengukur sikap sosial siswa (toleransi, percaya diri, dan tanggung jawab) setelah mengikuti pembelajaran. Hasil angket penilaian diri sikap sosial ini dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Angket Penilaian Diri Sikap Sosial Siswa

Sikap Sosial	Hasil Angket	
	Siklus 1	Siklus 2
Toleransi	63.21%	85.32%
Percaya Diri	66.12%	87.42%
Tanggung Jawab	70.34%	89.23%
Rata-rata	66.56%	87.32%

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan sikap sosial siswa dari siklus 1. Sikap sosial siswa mengalami peningkatan rata-rata sebesar 20.77% pada siklus 2. Pada siklus 1 sikap sosial siswa berada pada kategori "Mulai Berkembang" sedangkan pada siklus 2 meningkat menjadi "Membudaya secara Konsisten". Untuk lebih memudahkan melihat peningkatan sikap sosial siswa dapat dilihat pada Gambar 1.



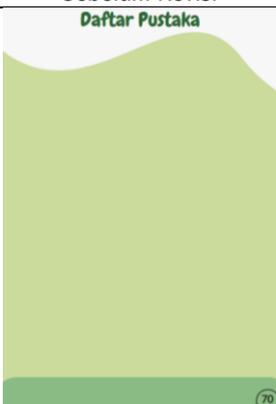
Gambar 3. Grafik Peningkatan Sikap Sosial Siswa pada Siklus 1 dan 2

Berdasarkan Gambar 3 dapat dilihat peningkatan pada sikap toleransi, percaya diri, dan tanggung jawab siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* berbasis budaya lokal masyarakat pesisir Bengkulu dapat meningkatkan sikap sosial siswa.

b. Evaluate

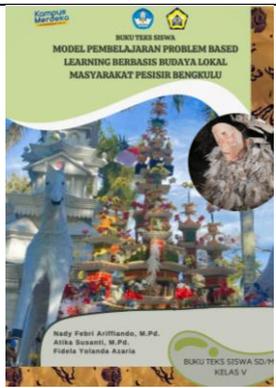
Tahap evaluasi dilakukan dengan melakukan perbaikan terhadap produk yang dikembangkan setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya. Hasil revisi produk dilakukan berdasarkan masukan ahli (materi, bahasa, dan penyajian), respon guru dan siswa, dan tindakan pada tahap implementasi. Hasil revisi pada buku guru dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Revisi Buku Panduan Guru

Sebelum Revisi	Setelah Revisi
	
Daftar Pustaka	Daftar Pustaka
	
Sinopsis	Sinopsis

Hasil revisi pada buku siswa dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Revisi Buku Teks Siswa

Sebelum Revisi	Setelah Revisi
	
Cover (halaman sampul depan)	Cover (halaman sampul depan)

Kata Pengantar



Kata Pengantar



Kata Pengantar

DAFTAR ISI



DAFTAR ISI

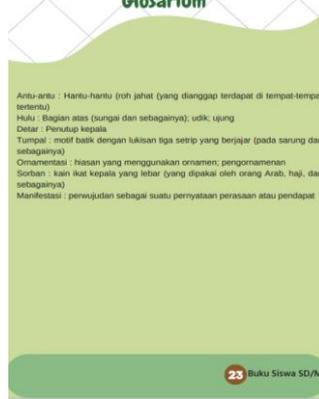


Daftar Isi

Glosarium

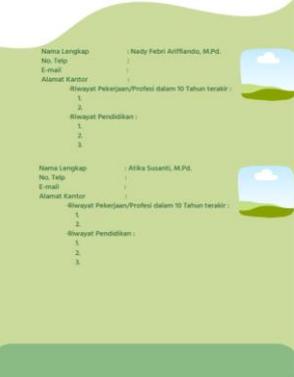


Glosarium



Glosarium

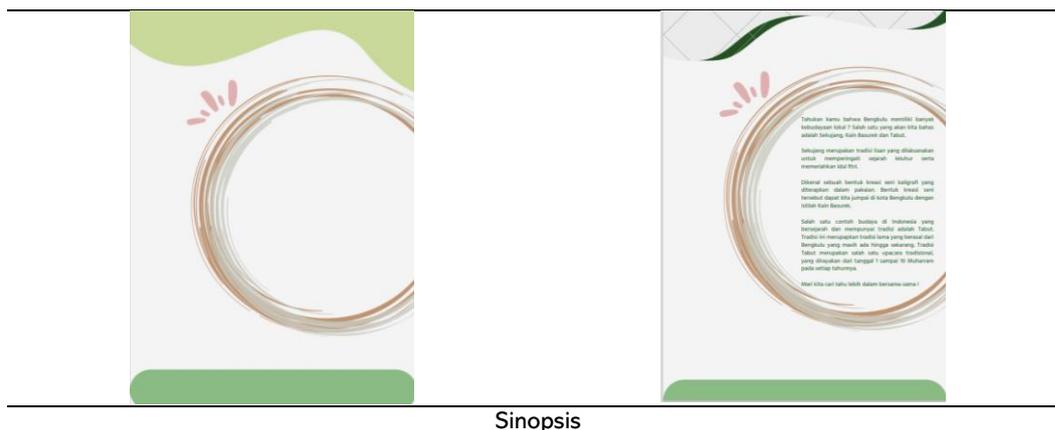
Profil Pengembang



Profil Pengembang



Profil Pengembang



Sinopsis

PEMBAHASAN

Penelitian pengembangan dilakukan melalui 4 tahapan dengan menggunakan model ADDIE. Berdasarkan hasil pada tahap pengembangan pertama yaitu tahap analisis, peneliti mengembangkan model *Problem Based Learning* yang berisi buku panduan guru dan buku teks siswa berbasis budaya masyarakat pesisir Bengkulu yang disesuaikan dengan permasalahan sosial budaya masyarakat setempat. Produk yang dikembangkan didesain dan dikembangkan dengan menyesuaikan kebutuhan, keterbatasan, serta permasalahan yang dialami guru dan siswa supaya memudahkan siswa dalam belajar. Rancangan produk yang dihasilkan menjelaskan keseluruhan hubungan antar bagian dalam buku panduan guru dan buku teks siswa dengan permasalahan sosial budaya masyarakat pesisir Bengkulu. Hasil uji coba penggunaan buku yang dilakukan kepada guru dan siswa untuk memperoleh tanggapan produk diperoleh data bahwa produk yang telah dikembangkan dinyatakan sangat menarik/sangat praktis dan dapat meningkatkan sikap sosial siswa kelas V. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2021) menunjukkan bahwa buku siswa dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Hasil analisis buku siswa berbasis budaya lokal kualifikasinya sangat baik untuk digunakan dalam pembelajaran. Pengembangan buku siswa berbasis budaya lokal yang dikembangkan dikatakan layak untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya untuk mendapatkan buku guru dan buku teks siswa berbasis budaya lokal yang valid, dilakukan validasi terhadap buku siswa berbasis budaya lokal. Menurut Vieven dalam Fatmawati (2016: 99) penilaian validitas perangkat pembelajaran diukur berdasarkan hasil validasi", hasil validasi ahli materi diperoleh rata-rata skor 0.82 dengan presentase 82% dari dua ahli materi. Hasil validasi ahli bahasa diperoleh rata-rata skor 0.83 dengan presentase 83% dari dua ahli bahasa. Hasil validasi ahli penyajian diperoleh rata-rata skor 0.80 dengan presentase 80% dari dua ahli penyajian.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan di atas, jelas bahwa model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dengan konten budaya masyarakat pesisir Bengkulu efektif dalam meningkatkan sikap sosial. Efektivitas model pembelajaran ini tidak lepas dari langkah-langkahnya atau kegiatan yang dilakukan dalam proses instruksional. Pengetahuan sosial budaya lingkungan tempat tinggal adalah salah satu upaya untuk membekali kesadaran diri pada individu yang memiliki potensi untuk memberikan kontribusi positif di lingkungannya (Ahmad, 2017).

Pembelajaran berbasis masalah dengan konten budaya lokal membiasakan peserta didik dekat dengan lingkungannya karena proses pembelajaran didasarkan pada masalah kehidupan sehari-hari. Arifin et al. (2020) model *Problem Based Learning* ditandai dengan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar secara kritis, keterampilan pemecahan masalah dan mendapatkan pengetahuan. Tujuan mempelajari lingkungan sosial adalah menjadikan siswa memiliki sikap positif terhadap perilaku yang disetujui oleh masyarakat (Coşkun, 2019).

Model *Problem Based Learning* dikembangkan untuk membangun kesadaran siswa terhadap lingkungan sosial dan budaya. *Problem Based Learning* merupakan salah satu model yang dapat memotivasi siswa untuk belajar melalui keterlibatan dalam permasalahan nyata. Permasalahan dalam *Problem Based Learning* harus berkaitan dengan kehidupan nyata dan berdasarkan pada masalah sehari-hari (Seibert, 2021). Demirel & Dağyar (2016) menemukan bahwa pembelajaran berbasis masalah efektif dalam membantu siswa memperoleh sikap positif. Model *Problem Based Learning* berpengaruh positif terhadap pembelajaran siswa (Chaidam & Poonputta, 2022). Dakabesi & Luoise (2019) menyatakan model *Problem Based Learning* dalam rencana pelajaran dan kegiatan belajar

mengajar dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa. Şener (2021) penggunaan materi bahan ajar dalam mata pelajaran ilmu sosial seperti PKn dan IPS berpengaruh positif terhadap peningkatan prestasi akademik siswa.

Sikap sosial siswa dapat diasah dengan model *Problem Based Learning* berbasis budaya lokal karena terbiasa berkolaborasi dengan latar belakang yang berbeda. Sikap sosial siswa terbentuk karena pelaksanaan model pembelajaran terstruktur yang mengoptimalkan interaksi dalam kelompok heterogen berdasarkan konten budaya seperti sekujang, kain batik basurek dan tabut dalam model pembelajaran berbasis masalah. *Problem Based Learning* merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan kualitas peserta didik pengetahuan tentang lingkungan dan mengembangkan sikap positif terhadap lingkungan. Yang paling penting materi dalam kegiatan pembelajaran berbasis masalah adalah proses instruksional (Ural & Dadli, 2020).

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian dan pengembangan model *Problem Based Learning* berbasis budaya lokal masyarakat pesisir Bengkulu dinyatakan:

- layak digunakan oleh ahli materi dengan rata-rata skor 0.82 kategori "Sangat Valid", ahli bahasa dengan rata-rata skor 0.83 kategori "Sangat Valid", dan ahli penyajian dengan rata-rata skor 0.80 kategori "Sangat Valid".
- praktis digunakan oleh guru dan siswa kelas V dengan kategori "Sangat Menarik/ Sangat Praktis".
- efektif dalam meningkatkan sikap sosial siswa kelas V pada kategori "Membudaya secara Konsisten".

Berdasarkan penelitian dan pengembangan ini, peneliti mengajukan saran agar produk hasil pengembangan dapat diterapkan secara lebih luas. Penelitian berikutnya dapat berupa penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model *Problem Based Learning* berbasis budaya lokal masyarakat pesisir Bengkulu untuk meningkatkan sikap sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM Universitas Bengkulu yang telah membiayai penelitian melalui skema penelitian Pembinaan tahun 2022. Terima kasih kepada para ahli yang terlibat, guru dan siswa kelas V SDN 1 Kota Bengkulu yang telah memberikan saran dan catatan perbaikan dalam penelitian dan pengembangan ini.

REFERENSI

- Ahmad, I. (2017). Peran pendidikan multikultural di perguruan tinggi islam di papua (studi kasus di STKIP Muhammadiyah Sorong Papua Barat). *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 24. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i1.1160>
- Akbar, S., & Sriwiyana, H. (2011). *Pengembangan kurikulum dan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial*. Cipta Media.
- Akmal. (2019). *Lebih dekat dengan industri 4.0*. Deepublish.
- Arifin, S., Setyosari, P., Sa'dijah, C., & Kuswandi, D. (2020). The effect of problem based learning by cognitive style on critical thinking skills and student retention. *Journal of Technology and Science Education*, 10(2), 271. <https://doi.org/10.3926/jotse.790>
- Chaidam, O., & Poonputta, A. (2022). Learning achievement improvement of 1st grade students by using problem-based learning (PBL) on TPACK model. *Journal of Education and Learning*, 11(2), 43. <https://doi.org/10.5539/jel.v11n2p43>
- Choiri, M. (2017). Upaya pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar anak. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 8(1), 90–98.
- Coşkun, K. (2019). *Temel eğitimde sosyal bilgiler öğretimi sosyal bilgiler dersinde duyuşsal öğrenmelerin yeri ve önemi*. C. Kara (Ed.), *Sosyal Bilgilerin Temelleri İçinde (ss. 35-50)*. Pegem Akademi Yayıncılık.
- Dakabesi, D., & Luoise, I. S. Y. (2019). The effectiveness of problem-based learning model to increase the students' critical thinking skills. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 13(4), 543–549. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v13i4.12940>
- Danim, S. (2011). *Perkembangan peserta didik*. CV. Alfabeta.

- Darmansyah, A., Muktadir, A., & Anggraini, D. (2021). Pengaruh penerapan metode outdoor learning dengan memanfaatkan barang bekas terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 4(2), 179–189.
- Demirel, M., & Dağyar, M. (2016). Effects of problem-based learning on attitude: a meta-analysis study. *eurasia journal of mathematics, science and technology education*, 12(8). <https://doi.org/10.12973/eurasia.2016.1293a>
- Fatmawati, A. (2016). Pengembangan perangkat pembelajaran konsep pencemaran lingkungan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah untuk sma kelas X. *Jurnal Edusains*, 4(2), 2338–4387.
- Gustianingrum, P. W., & Affandi, I. (2016). Memaknai nilai kesenian kuda renggong dalam upaya melestarikan budaya daerah di kabupten Sumedang. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(1), 27–35. <https://doi.org/10.24821/jousa.v3i1.1474>
- Hidayat, U. S. (2016). *Model-model pembelajaran efektif*. Yayasan Budhi Mulia Sukabumi.
- Ihdayani, N., Nasir, N., & Jaya, H. N. (2020). Manajemen pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar menyenangkan di masa new normal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1556–1566. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.911>
- Kadarwati, A., & Malawi, I. (2017). *Pembelajaran tematik: (Konsep dan Aplikasi)*. CV. AE Media Grafika.
- Khusniati, P., & Sudarmin. (2017). Local wisdom-based science learning model through reconstruction of indigenous science to improve student's conservationist character. *Journal of Turkish Science Education*, 14(3), 16–23.
- Octavia, S. A. (2021). *Profesionalisme guru dalam memahami perkembangan peserta didik*. CV Budi Utama.
- Primayanti, P. E., Suarjana, I. M., & Astawan, I. G. (2019). Pengaruh model PBL bermuatan kearifan lokal terhadap sikap sosial dan kemampuan berpikir kritis matematika siswa kelas v di gugus v kecamatan Sukasada. *Journal of Education Technology*, 3(1), 28. <https://doi.org/10.23887/jet.v3i1.17961>
- Qondias, D., Lasmawan, W., Dantes, N., & Arnyana, I. B. P. (2022). Effectiveness of multicultural problem-based learning models in improving social attitudes and critical thinking skills of elementary school students in thematic instruction. *Journal of Education and E-Learning Research*, 9(2), 62–70. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v9i2.3812>
- Rahmawati, M. C., Samino, F. A., Agustian, M., Revaria, N. R., & Ernestya, T. G. (2021). Pengembangan buku siswa membaca menulis permulaan berbasis budaya dengna menggunakan prosedur ADDIE untuk kelas 1 SD. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(2), 133–143. <https://doi.org/10.33369/pgsd.14.2.133-143>
- Ramdiah, S., Abidinsyah, A., Royani, M., Husamah*, H., & Fauzi, A. (2020). South Kalimantan local wisdom-based biology learning model. *European Journal of Educational Research*, 9(2), 639–653. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.2.639>
- Rufaída, S. D. (2015). *Pengembangan sikap sosial siswa menggunakan pendekatan pakem pada pembelajaran IPS kelas VB SD negeri Mangiran, kecamatan Srandakan, kabupaten Bantul* [Tidak diterbitkan]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Seibert, S. A. (2021). Problem-based learning: A strategy to foster generation Z's critical thinking and perseverance. *Teaching and Learning in Nursing*, 16(1), 85–88. <https://doi.org/10.1016/j.teln.2020.09.002>
- Şener, N. (2021). The relationship between primary school students' social skills and attitudes towards social studies course and their academic achievement. *Education Quarterly Reviews*, 4(2). <https://doi.org/10.31014/aior.1993.04.02.305>
- Sömen, T. (2021). Using literary materials in teaching social studies. *International Online Journal of Education and Teaching (IOJET)*, 8(1), 61–75.
- Soraya, D., Jampel, I. N., & Diputra, K. S. (2019). Pengaruh model pembelajaran problem based learning (pbl) berbasis kearifan lokal terhadap sikap sosial dan berfikir kritis pada mata pelajaran matematika. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 1(2), 76. <https://doi.org/10.23887/tscj.v1i2.20409>
- Susanta, A., Koto, I., & Susanto, E. (2022). Teachers' ability in writing mathematical literacy module based on local context. *Education Quarterly Reviews*, 5(3). <https://doi.org/10.31014/aior.1993.05.03.536>
- Syarifuddin, S., Anjarwati, R. A., Aisyah, S., Putro, H. P. N., & Triana, Y. (2022). Desain pembelajaran ips berbasis teknologi informasi di sekolah dasar. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 15(1), 23–32. <https://doi.org/10.33369/pgsd.15.1.23-32>

- Ural, E., & Dadli, G. (2020). The effect of problem-based learning on 7th-grade students' environmental knowledge, attitudes, and reflective thinking skills in environmental education. *Journal of Education in Science, Environment and Health*. <https://doi.org/10.21891/jeseh.705145>
- Wasino, Suharso, R., Utomo, C. B., & Shintasiwi, F. A. (2020). Cultural ecoliteracy of social science education at junior high school in north java indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(4), 52–83.
- Wibowo, S. F. (2019). *Vitalitas Sekujang di kabupaten Seluma*.
- Yustianingsih, R., Syarifuddin, H., & Yerizon, Y. (2017). Pengembangan perangkat pembelajaran matematika berbasis problem based learning (pbl) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas VIII. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 1(2), 258. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v1i2.563>